

BAB III

ISLAM DAN POKOK AJARAN-AJARANNYA

A. Pengertian Islam

Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari asal kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.¹

Al-Qur'an sendiri sudah memberikan tempat bagi pengertian Islam. Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri, banyak ayat-ayat Qur'an yang menyebutkannya antara lain :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

• العن : ١٩

Artinya : "Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam."² (S. Ali-Imron : 19)

Dalam surat Ali-Imron : 85 juga disebutkan :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

• العن : ٨٥

Artinya : "Barang siapa yang mencari agama selain Islam, tidak akan diterima daripadanya dan dia diakhirat termasuk orang merugi."³

¹ Nasruddin Razak, Dienul Islam, PN. PT. Al-Ma'arif. Bandung, 1989. P. 56.

² Departemen Agama RI, A-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depaq. RI. Jakarta, 1994. P. 78.

³ Ibid , P. 90.

29

Kemudian Islam menurut pengertian istilah, mempunyai dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian khusus dan pengertian umum.

Menurut pengertian khusus, yang disebut Islam ialah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, sedang menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh semua Nabi atau Rasul Tuhan yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak Nabi atau Rasul yang pertama Sampai yang terakhir.⁴

Sedang menurut Prof. Dr. Mahmud Shalthut dalam bukunya "Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah" mengatakan bahwa Islam itu adalah agama Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang berisi tentang pokok-pokok dan peraturan-peraturan yang harus dikerjakan dan diperintahkan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia untuk memeluknya.⁵

Menurut Harun Nasution dalam memberikan definisi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul dan Islam pada hakekatnya membawa ajaran yang bukan hanya satu segi saja dari kehidupan manusia yang sumber ajarannya diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶

⁴ Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993. P.29.

⁵ Syaikh Mahmud Syaltut, Islam sebagai Aqidah dan Syari'at, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1985. P. 25.

⁶ Harun Nasution, Islam ditinjau dari perbagai aspek Jilid I, Jakarta, 1985. P. 24.

Islam adalah agama Allah yang Sempurna, sebagai yang dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an :

S. Al-Maidah : 3

Artinya: "Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu ni'matKu dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu."⁷

Dengan demikian Islam sempurna setelah selesainya tugas risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau telah melaksanakan misi kenabianNya atau kerasulanNya dengan baik dan sempurna.

Namun begitu nama Islam mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dengan golongan manusia dari suatu negeri, sedangkan agama lain disandarkan pada nama pendirinya atau pengajarnya. Inilah hikmah tertinggi, sehingga Islam merupakan agama wahyu dari Allah SWT.

B. Ajaran tentang Iman, Islam dan Ihsan

Agama Islam merupakan kesatuan yang berwajah tiga yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya merupakan kebulatan yang utuh, sehingga tanpa salah satunya berarti keislaman seseorang akan menjadi pincang atau tidak sebenarnya. Apabila ditampilkan sebagai segi tiga sama sisi, Iman merupakan dasarnya, Islam dan Ihsan merupakan kedua sisi tegaknya ketiganya merupakan pokok-pokok ajaran Islam.

a. Iman

Islam mengajarkan supaya Iman atau percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab Suci, Rasul atau Utusan dan kepada hari akhir. Kelima rukun iman tersebut menjadi pembicaraan ilmu tauhid yang juga disebut ilmu kalam, ilmu Ushuluddin atau ilmu Aqid. Sesuai dengan arti kata-kata penamaan ilmu tersebut, maka dikatakan ilmu tauhid karena pokok keimanan Islam itu bertujuan untuk mengesakan Allah, baik dalam kepercayaan, ritus keagamaan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Keimanan kepada Allah yang Esa. Menurut Rasyid Ridha, merupakan rukun awal yang penting agung bagi agama-agama yang diturunkan kepada semua rasul. Oleh karena itu masalah pengesaan Tuhan ini selalu di ulang-ulang penekannya dalam Al-Qur'an, baik pengesaan Allah dari segi Uluhiyyahnya atau dari segi rububiyahnya, artinya mengimani bahwa segala yang ada selain Allah adalah makhluk dan miliknya saja. Dan pengesaan Allah tentang takdir, penciptaan dan tasyir' agama, tidak mencari wasilah dan syafaat dari apapun di dalam berdoa dan beribadah.

Keimanan kepada para malaikat merupakan pokok keimanan dalam Islam yang kedua ada berbagai nama malaikat disebutkan dalam Al-Quran, seperti Jibril, Mikail, Izrail dan seterusnya. Malaikat yang dicipta dari Nur atau cahaya dapat menyamar berganti rupa seperti manusia, karena ingin menyampaikan perintah Allah kepada manusia. Jadi seolah sebagai perantara Allah, juga sebagai utusan yang tidak memerlukan makan, minum dan tidur serta bersifat maksum atau terjamin dari perbuatan maksiat. Mereka selalu beribadat atau tunduk kepada perintah dan kehendak Allah.

Keimanan pada para Nabi dan Rasul, dengan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul penutup adalah pokok keimanan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Nabi menurut ajaran Islam adalah manusia biasa yang menerima wahyu atau petunjuk Allah.

Keimanan kepada kitab yang di maksudkan karena Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Rasul atau Nabi yang merupakan kumpulan Wahyu Ilahi. Kitab-kitab itu memuat perintah-perintah Allah, larangan-laranganNya serta hidayah-hidayahNya yang sangat perlu untuk dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan agama dan hidup serta kehidupannya.

Keinginan pada hari kiamat beserta proses yang berkaitan dengan kehidupan akherat, seperti hari kiamat, perhitungan amal, surga dan Neraka, yang merupakan pokok ajaran Islam.

b. Islam

Islam yang berarti penyerahan diri adalah merupakan manifestasi formal dari Iman. Islam mempunyai lima tiang utama yaitu Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Apabila Iman di pandang sebagai roh agama, maka kelima sendi Islam ini adalah tubuh jasmaniahnya, berarti dengan Iman dan Islam wujud agama telah utuh dan konkrit.

Syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama cukup singkat, sederhana dan jelas serta tidak bertele-tele. Pernyataan syahadat terdiri dari dua kalimat persaksian bahwa " tidak ada Tuhan selain Allah" dan "Muhammad adalah Rasulnya".

Salah yang merupakan rukun Islam yang kedua merupakan sarana untuk mengingat Allah di samping sarana yang lain. Dalam beberapa riwayat hadist, shalat dikatakan diantaranya sebagai tiang agama, barang siapa mendirikan shalat berarti

menegakkan agama, barang siapa mendirikan salah berarti menegakkan agama. Shalat yang tepat pada waktunya merupakan amal yang utama dalam Islam. Shalat merupakan amal perbuatan yang pertama kali di periksa nanti pada hari kiamat. Shalat lima waktu sehari semalam meliputi: Shalat subuh, Zhuhur, Asar, Maghrib dan Isya'.

Zakat yang merupakan rukun Islam yang ketiga, berarti penyucian Islam mengakui hak milik perseorangan, tetapi semua pemilikan itu mewakili pemilikan Allah yang merupakan pemilik mutlak sampai kepada diri kitapun menjadi miliknya. Dengan pengertian ini, Islam mengajarkan bahwa di dalam harta kekayaan ada bagian yang harus di berikan untuk kepentingan kekayaan ada bagian yang harus di berikan untuk kepentingan orang lain yang berhak yang telah di tetapkan secara rinci baik dalam Al-Qur'an atau Al-hadist.

Puasa merupakan rukun Islam yang keempat. Puasa atau saum ditetapkan sebagai kewajiban bagi orang islam dalam bulan Romadhan. Romadhan adalah nama suatu bulan dalam penanggalan Islam. Puasa diwajibkan untuk menguji ketakwaan seseorang sekaligus mempertebalnya, karena puasa memang hanya akan kuat di kerjakan jika di landaskan dengan penuh sabar dan di landasi oleh ketakwaan.

Haji merupakan rukun islam yang kelima yang merupakan kewajiban yang cukup di kerjakan sekali selama hidup setiap muslim.

Tujuan pokok dari perjalanan haji itu adalah untuk mempertinggi rasa pengabdian kepada Allah dan kepada kehendakNya disamping juga mempunyai manfaat lain yang cukup banyak.

c. Ihsan

Ihsan berasal dari kata husnun yang berarti bagus, Indah dan baik. Dalam ajaran Islam, Ihsan mempunyai dua dimensi yaitu dimensi penghayatan ketuhanan dan dimensi budi luhur atau etika, sesuai dengan hadits Nabi terdahulu, Nabi menjelaskan ihsan dengan membangkitkan perasaan seorang muslim dalam pengabdianya kepada Tuhan dengan penggambaran seolah-olah kita melihat Allah dan jika kita tidak melihat Nya, maka sesungguhnya, Allah melihat kita.

C. Tuhan dan Manusia

a. Hakekat Tuhan

Allah zat yang wajibul wujud artinya : zat yang wajib ada. Allah SWT adalah nama Yang Mulia yaitu sebutan bagi zat yang Suci yang manusia mengimaninya dan mengamalkannya karena Allah SWT. Dan Allah mempunyai sifat-sifat dan nama-nama yang sempurna dan nama-nama yang banyak itu disebut dengan asmaul husna atau 99 nama dan Allah yang tak terbatas keagungan, ketinggian, kemuliaan dan kesempurnaanNya, mempunyai nama-nama yang juga tidak terbatas pengertian yang terkandung di dalamnya.⁸

Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna yaitu sifat-sifat wajib, setiap yang ada pasti mempunyai sifat-sifatnya sesuai dengan tingkatan keadaan yang ada itu. Demikian juga halnya bagi Tuhan.

Sifat-sifat Tuhan dapat di bagi menjadi tiga macam sifat yaitu: 1. sifat wajib bagi Allah ada 20 sifat, 2. Sifat mustahil bagi Allah ada 20 Sifat dan 3. Sifat jaiz.

⁸ Bey Arifin, *Samudera Al-Fatehah*, PN. Pl. Bina Ilmu Surabaya, 1976, P. 80.

Adapun Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk mengenal Allah (Tuhan Maha Pencipta) adalah tujuannya ialah memberi petunjuk untuk mengetahui Allah dengan bukti-bukti kekuasaannya yang menunjukkan atas sifat-sifat serta kesempurnaan keagungan dan kebaikannya. Demikianlah pula SuciNya daripada sifat-sifat yang serupa dengan makhluk-makhlukNya atau bersatu dengan mereka atau bertempat pada sesuatu benda yang dijadikanNya. Dan Al-Qur'an melarang manusia untuk berusaha memikirkan Allah dari segi ini:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ. لَا تَدْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْآبْصَارَ وَهُوَ
اللطيفُ الخبيرُ
١٠٢-١٠٣

Artinya : "(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁹
(QS. Al-An'am ayat 102-103)

Keyakinan akan adanya Allah SWT dapat diketahui dari dua cara atau penglihatan.

Cara pertama melalui akal fikiran yang dapat dilihat dari ciptaan Allah SWT sendiri. Umpamanya alam semesta. Cara kedua melalui wahyu Allah yang dapat ditemukan di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Jadi untuk mengetahui wujudnya Allah dalam Islam dapat di ketahui melalui akal fikiran, sedang untuk mengetahui siapa Tuhan dan bagaimana Tuhan itu dapat pelajari dari kitab-kitab suci.¹⁰

⁹ Departemen Agama R.I, *Op cit*. P. 204.

¹⁰ Syamlan Sulaiman SE. Djamiluddin A. Albuny. *Pengantar Studi Islam*. PN. Dalb Press. Yogyakarta, 1988, P. 114

pada sesuatu benda yang dijadikanNya. Dan Al-Qur'an melarang manusia untuk berusaha memikirkan Allah dari segi ini:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ . لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللّٰطِيفُ الْخَبِيرُ
 • الانعام ١٠٣-١٠٤ •

Artinya : “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”¹¹
 (QS. Al-An'am ayat 102-103)

Keyakinan akan adanya Allah SWT dapat diketahui dari dua cara atau penglihatan. Cara pertama melalui akal fikiran yang dapat dilihat dari ciptaan Allah SWT sendiri. Umpamanya alam semesta. Cara kedua melalui wahyu Allah yang dapat ditemukan di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Jadi untuk mengetahui wujudnya Allah dalam Islam dapat di ketahui melalui akal fikiran, sedang untuk mengetahui siapa Tuhan dan bagaimana Tuhan itu dapat pelajari dari kitab-kitab suci.¹²

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa kita harus percaya kepada Allah SWT ini sesuai dengan rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam.

¹¹ Departemen Agama R.I, *Op Cit.* P. 204.

¹² Syamlan Sulaiman SE. Djamaluddin A. Albuny. *Pengantar Studi Islam*. PN. Dalb Press. Yogyakarta, 1988, P. 114

Menurut uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kita harus percaya kepada Allah SWT ini sesuai dengan rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam.

Menurut sebagian ulama' iman kepada Allah mencakup tiga hal yaitu :

- Pertama : Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah SWT.
- Kedua : Membenarkan dengan yakin akan ke-esaan Allah (baik perbuatan menjadikan makhluk seluruhnya maupun dalam perbuatan menerima ibadat dari segenap makhluk.
- Ketita : Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, dan suci dari segala sifat kekurangan, dan suci pula dari menyerupai segala yang berupa baharu.¹³

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa iman kepada Allah adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan secara yakin dengan hati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan anggota badan bahwa Allah itu ada Maha Esa dari sifat kekurangan.

b. Hakekat Manusia

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk Allah SWT yang menjadi penghuni bumi ini. Namun manusia diberi berbagai kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk lainnya.

¹³ Humaidi Tatamangarsa, Op Cit, P. 43

Kelebihan manusia itu antara lain ialah :

(1) Manusia di mulyakan Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا. (الاسراء: 70)

Artinya : "Sesungguhnya kami telah memulyakan seluruh anak cucu Adam. Kami memudahkan urusan mereka didaratan dan dilautan. Kami anugerahkan mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang utama."¹⁴ (S.All-Isro':70)

(2) Manusia di jadikan sebaik-baik kejadian, baik dari bentuk fisiknya maupun nonfisik.

Manusia diberi akal fikiran dan akal budi. Allah SWT menegaskan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. (التين : 4)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan manusia dengan sebaik-baik kejadian."¹⁵ (S.At-Tien :4)

(3) Manusia dijadikan sebagai kholifah dibumi. Semua isi di sediakan untuk manusia.

Allah SWT menegaskan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
۝ ۳۰ ۝ (البقرة : ۳۰)

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikan; sesungguhnya

Aku (Allah) akan menjadikan kholifah dimuka bumi."¹⁶ (S.Al-Baqoroh:30)

¹⁴ Departemen Agama R.I., Op. Cit. P. 435.

¹⁵ Ibid, P. 1076.

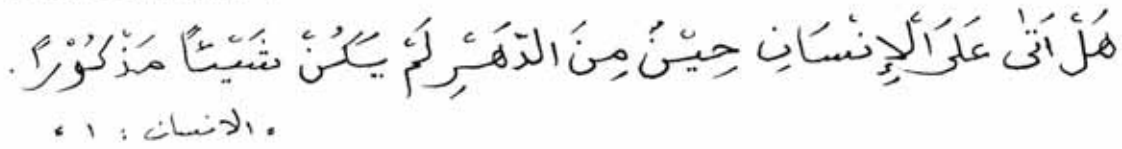
¹⁶ Departemen Agama R.I., Op. Cit. P. 13.

Manusia dalam pandangan Islam selalu di kaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Dan kisah tersebut manusia tidak semata-mata hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkukuh pipih, berjalan dengan tegak, pandai berbicara dan sebagainya, pendapat yang banyak dikemukakan. Akan tetapi menurut Islam jauh lebih luhur dan ghoib dari apa yang di difinisikan kata-kata diatas.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang manusia. Manusia dalam Al-Qur'an ditampilkan dengan tiga macam nama atau sebutan :

- (1) Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin semacam insan, ins, nas, atau unas.

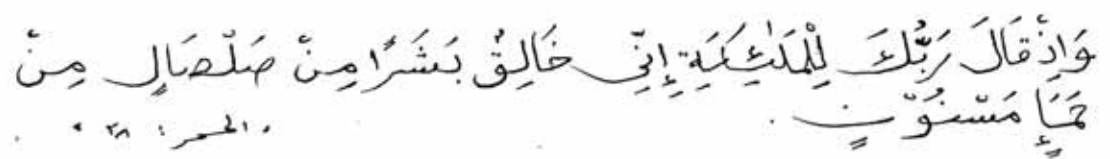
Firman Allah SWT :



Artinya: " Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut." ¹⁷. (S.Al-Insaan : 1)

- (2) Menggunakan kata Basyar.

Firmat Allah SWT:



Artinya: " Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikan: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." ¹⁸ (S.Al-Hijr:28)

¹⁷ IbId. P. 1003

¹⁸ IbId. P. 393

(3) Menggunakan kata Bani Adam dan Zuriyad Adam.¹⁹

Firmat Allah SWT :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ رِزْقًا مِنْهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا. (Al-Isro':70)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."²⁰ (S.Al-Isro':70)

Tentang penciptaan manusia keturunan Adam dan Hawa Allah menjelaskan : baik komponen maupun proses keberadaannya yang melalui tahapan secara bertingkat dan seimbang membentuk satu kesatuan secara revolusi sehingga bentuk yang sempurna dan seindah bentukNya.

Komponen pokok penciptaan manusia, menurut Al-Qur'an unsur pokok kejadian manusia terdiri dari beberapa macam jenis tanah :

(1) Manusia diciptakan dari "Shal-shal" (tanah kering atau setengah kering). Sebagaimana

firman Allah SWT:

• الرِّسَالِ • خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya : "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti terbakar."²¹

(Ar-Rahman : 14)

(2) Manusia diciptakan dari "Fakhkhaar" (tanah yang sempurna). Berdasarkan surat

Ar-Rahman ayat 14 diatas.

¹⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, PN. Mizan Bandung, 1996. P. 278

²⁰ Departemen Agama R.I., Op Cit. P. 435.

²¹ Ibid. P. 886.

(3) Dari "Hama'in" (tanah lumpur hitam yang bercampur udara)

Sebagai firman Allah SWT :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِإٍ مَسْنُونٍ
الحجر: ٢٦

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."²²
(S. Al-Hijr:26)

(4) Dari "Thein" (tanah yang bercampur air).

Sebagai firman Allah SWT :

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ
الصافات: ١١

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."²³
(S. Ash-Shaffaat;11)

(5) Dari "Laazib" (tanah yang sempurna adukannya).

(6) Dari "Turob" (tanah).

Firman Allah SWT :

إِنَّمَا مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "jadilah"²⁴ (S. Ali-Imron; 59)

²² Ibid. P. 392.

²³ Ibid. P. 710.

²⁴ Ibid. P. 85.

(7) Dari "Ruh". Sesuai dengan firman Allah SWT :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُولَهُ سَاجِدِينَ .
المعبر : ٢٩

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."²⁵ (S.Al-Hijr:29)

Ayat-ayat tersebut diatas merupakan penjelasan komponen-komponen penciptaan manusia yang apabila terjadi persenyawaan antara masing-masing jenis tanah, kemudian ditiupkannya ruh, maka wujudlah embrio manusia yang siap berkembang secara evolusi dalam rahim induknya.

Diri manusia menurut Al-Qur'an terdiri dari dua unsur: Unsur jasmani dan rohani. Jasmani manusia pertama atau ada langsung dijadikan Allah dari tanah, yang di istilahkan dengan turaab, thiin, sulalatin min thien dsb. Kemudian di tiupkan roh atau nyawa. Sedangkan jasmani manusia setelah Adam dan Hawa, berasal dari air mani melalui perantaraan ayah dan ibu (laki-laki dan perempuan). Namun pada hakekatnya asal mula mani itupun dari tanah jua sebab setiap yang dimakan itu tumbuh dari tanah dan dari saripati tanah.

Firman Allah SWT :

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ .
السجد : ٨

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani)."²⁶ (S.Sajdah:8)

²⁵ Ibid. P. 393.

²⁶ Ibid. P. 661.

النَّيْمَةِ : ٣٧ . أَلَمْ يَكُنْ نَظْفَةً مِّن مِّمِّي بِمَعْنَى

Artinya: "Bukanlah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim)."²⁷
(S,Al-Qiyaamah:37)

Roh manusia pertama ditiupkannya kedalam tubuh oleh Allah sendiri, baik roh manusia pertama (Adam) maupun roh manusia sesudahnya atau keturunannya ditiupkan kedalam jasmaninya setelah jasmani atau tubuh itu sempurna.

Firman Allah SWT :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُولَهُ سُجَّدًا
المبرزة : ٢٨

Artinya: " Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."²⁸ (S.Al-Hijr:29)

Dari firman tersebut jelas bahwa penciptaan ruh atau jiwa merupakan pemberian kehidupan bagi tubuh, sehingga organ-organnya berfungsi, ruh ciptaan Allah yang ditiupkan kedalam tubuh manusia telah memungkinkan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.

Demikianlah awal kehidupan manusia yang terjadi karena kesatuan dan bersatunya tubuh atau bentuk dengan ruh atau isi, sebagai perwujudan kehendak Allah SWT atau Sang Pencipta yang tiada duanya, manusia hanya manusia dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Apabila keduanya berpisah, maka tubuh yang ditinggalkannya disebut mayat yang tidak mampu menjalankan fungsi kemanusiannya. Sedangkan ruh yang meninggalkan tubuh kembali kepada penciptanya. Awal dari pertemuan ruh dan tubuh didalam rahim seorang ibu merupakan permulaan dari kehidupan.

²⁷ Ibid. P. 1000.

²⁸ Ibid. P. 393.

Dalam kemanunggalan tubuh dan jiwa itulah manusia menjadi sungguh manusia dan berfungsi sebagai manusia, yang harus menjalani dan menjalankan hakekat dirinya secara manusiawi, baik secara perorangan atau satu diri maupun bersama-sama manusia lain atau masyarakat.

C. Hubungan Antara Tuhan Dan Manusia

Manusia adalah hamba Allah. Sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an telah diberitakan kepada manusia melalui tata cara bagaimana seharusnya manusia berperilaku terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Allah tidak menciptakan manusia hanya untuk perhiasan dunia. Tidak hanya suatu kelengkapan tetapi menjadi berfungsi sebagai makhluk. Al-kholik (adalah pencipta) dan makhluk adalah (yang dicipta) harus memiliki hubungan yang erat dimana salah satunya harus tunduk dan taat kepada Maha Pencipta (Al-Kholiqul Alam).

Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . الذرريات : ٥٦

Artinya: " Tidak kami jadikan jin dan manusia kecuali agar memperhambakan diri (mengabdikan)."²⁹ (S.Az-Zariyat:56)

Manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Hal ini menunjukkan sifat manusia sebagai hamba. Tugas hamba tidak lain adalah memperhambakan diri kepada Maha Pencipta sifat manusia ini dinyatakan dalam tingkah laku dan amal perbuatan yang dinamakan ibadah.

²⁹ Ibid. P. 862.

55

Hubungan vertikal antara makhluk sebagai hamba dengan kholik sebagai pemilik dan penguasa jagat raya, sedang hubungan spiritual lainnya yang juga berkonotasi positif dapat berlangsung antara manusia dengan para malaikat terutama sebagaimana dialami para Nabi dan Rosul Allah SWT sebagaimana banyak difirmankan dalam Al-Qur'an apakah ada manusia biasa yang dapat melakukan hubungan siritual dengan para malaikat rahasianya hanya ada pada Allah SWT.

Islam sebagai agama yang diridhoi Allah SWT, merupakan jalan lurus mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai peluang yang sama untuk menjadi orang-orang yang beruntung. Untuk itu Allah memperingatkan agar manusia secara sepenuhnya atau sebulat-bulatnya memasuki agama Islam dan tidak menuruti langkah-langkah setan yang dapat menyesatkan. Orang yang beruntung karena sebulat-bulatnya memasuki agama Islam adalah orang yang mendapat petunjuk dan hidayah Allah SWT berada didalam jalan yang lurus, menuju keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Orang-orang seperti itulah yang mampu menjalankan petunjukNya untuk menjalin hubungan spiritual agar selalu berada dalam ridho perlindungannya dan mendapatkan curahan rahman dan rahimNya. Hubungan spiritual itu dapat dilakukannya secara aktif dan efektif karena bagi semua manusia yang mampu memenuhi persyaratan dan caranya dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT yang diakuinya sebagai Tuhan yang Maha Esa tanpa perlu perantaraan orang lain.

Untuk itulah dalam ajaran Islam pengakuan itu ditempatkan sebagai langkah pertama yang sangat penting. Setelah langkah mengucapkan dua kalimat shahadat untuk

menjalin hubungan spiritual selanjutnya didalam rukun Islam dijelaskan Allah SWT tentang cara-caranya dilengkapi dengan persyaratan-persyaratannya yang harus dipenuhi. Dengan menggunakan cara-cara melalui sholat, berpuasa membayar zakat dan menunaikan haji diperoleh peluang untuk mewujudkan hubungan spiritual dengan Allah bagi setiap manusia. Setiap cara-cara tersebut diatas memiliki persyaratan tertentu atau pasti yang jika dilaksanakan secara tertib dan semata-mata karena Allah SWT maka hubungan denganNya akan berlangsung efektif dan efisien.

Firman Allah SWT :

قُلْ إِنِّي صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ
• الانعام: ١٦٣-١٦٤ •

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."³⁰ (S.Al-An'am:162-163)

Dari firman Allah SWT tersebut diatas jelas bahwa hubungan spiritual yang efektif dengan Allah. Tergantung kepada kemampuan manusia mengenali Tuhan-Nya. Semakin yakin manusia tentang adanya Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, maka semakin aktif manusia mewujudkan hubungan yang dilakukan karena menyadari bahwa tujuan Allah menciptakan dirinya sebagai hamba. Seorang hamba yang harus berserah diri sepenuhnya dengan menyembah yang dilakukan melalui rukuk dan sujud disertai pengakuan secara sadar bahwa "tiada Tuhan selain Allah SWT."

³⁰ Ibid. P. 216.

Jadi hak untuk mendapatkan ridho dan kasih sayang Allah hanya bisa dicapai dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan sebagai tanda syukur kepada Allah yang tak terhitung nilai nya.

D. Tujuan Hidup Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang telah diberikan berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain ciptaanNya. Salah satu kelebihan yang diberikan itu adalah petunjuk dan pedoman yang harus diikuti dalam mewujudkan hidup dan kehidupan. Petunjuk dan pedoman hidup didalam agama Islam yang disampaikan melalui wahyu-wahyu dari Allah kepada para Nabi dan Rosul khususnya Nabi Muhammad saw. Agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup tidak diberikan Allah kepada jenis makhluk lain yang di takdirkan sama-sama menjadi penghuni bumi.

Kajian tentang tujuan hidup dalam pandangan Al-Qur'an tak heran lagi didasarkan pada deskripsi mengenai fenomena kehidupan sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an, tetapi dimensi-dimensi tersebut dijelajahi bukan dalam batas-batas dan konsep-konsep hukum dan peraturan-peraturan ilmiah.

Fenomena lain yang ditemukan di alam juga tidak di tangani secara ilmiah dalam kitab suci Al-Qur'an, tetapi orang-orang yang beriman diperbolehkan mengkaji dan meneliti bidang-bidang pembahasan tersebut agar memperoleh pengetahuan yang berguna bagi mereka sendiri. Disamping itu semua hendaknya seseorang tidak melupakan keterbatasan kemampuan manusia yang tak mungkin bisa menentukan rahasia yang terpendam atau tersembunyi di balik falsafah penciptaan Ilahi.³¹

³¹ M.T. Ja'fari, Tujuan Hidup, PN. Pustaka Hidayah, Bandung, 1995, P. 43

Dalam menganalisa konsep dan tujuan fenomena kehidupan, pandangan-pandangan Al-Qur'an Al-Karim dalam hal ini adalah sebagai berikut :

Tahap kehidupan yang sementara sebagai sebuah fenomena alamiah atau materialistik secara mutlak dipandang rendah oleh Al-Qur'an. Jadi tahap kehidupan duniawi secara relatif diabaikan oleh konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an : (S.Al-Baqoroh : 96.)

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَصْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ .
البقرة ، ٩٦

Artinya : " Dan sungguh kamu akan mendapati mereka manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia).³²

Kehidupan dengan aspek alamiahnya tidak bisa membawa umat manusia kepada tujuan ideal hidup didunia ini. Didalam agama Islam sebagai pandangan hidup yang dalam menjelaskan tujuan hidup adalah untuk mencapai dan mewujudkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akherat. Oleh karena itu pandangan hidup Islam hanya berisi keyakinan bahwa makna kehidupan terletak pada penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT sebagai sumber kehidupan yang Maha berkuasa Maha penentu keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akherat yang didambakan manusia. Dengan kata lain pandangan hidup setiap muslim mukmin dan muttaqien tiada lain adalah ketakwaan, berupa sebenar-benar taqwa kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan pandangan hidup yang mampu mencapai tujuan hidup seperti disebutkan diatas, Allah telah menjabarkan pedomannya berupa rukun Iman dan rukun Islam. Penjabaran itu bukan hasil perenungan atau pemikiran manusia tetapi merupakan pedoman hidup yang mendasar sebagai petunjuk Allah.

³² Departemen Agama R.I., Op Cit, P. 27.

59

Penghayatan dan pengalaman yang didasari keimanan terhadap falsafah atau pandangan hidup Islam akan bermanifestasikan dalam pikiran, sikap dan tingkah laku sbb :

1. Melaksanakan semua yang di perintahkan Allah SWT.
2. Menjauhkan diri dari segala yang dilarang dan di haramkan Allah SWT.
3. Ridho terhadap semua hukum dan ketentuan Allah SWT.
4. Dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, berusaha menempuh kehidupan dengan meneladani Rosulullah saw, yang berisikan kepatuhan kepada Allah SWT.

Demikianlah kehidupan seseorang yang menghayatimengamalkan dan mengimani Islam sebagai pandangan hidup yang dijalaniNya melalui usaha mendekatkan diri secara terus-menerus pada Allah SWT.